

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peserta didik sebagai individu merupakan makhluk sosial yang saling berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Setiap individu dalam bertingkah laku selalu berhubungan dengan lingkungan sosial di mana berada. Di lingkungan keluarga, sekolah, dan bermain. Menjalinkan hubungan dengan individu lain merupakan bagian yang tidak pernah lepas dari kehidupan. Individu selalu berinteraksi dengan lingkungannya (Bakhtiar, 2015, hlm. 150). Peserta didik sebagai makhluk sosial, dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang muncul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu merespon sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Setiap peserta didik dituntut untuk menguasai keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan berperilaku yang sesuai dengan situasi tertentu. Menurut Combs dan Slaby (1977, hlm. 162)

refers to positive skills that are at least minimally acceptable according to societal norms and that are not harmful to others. This excludes exploitive, deceitful, or aggressive "skills," which may be of individual benefit. Skills that are of mutual benefit to the user and others, such as cooperative skills, are clearly valuable social skills.

Keterampilan sosial adalah kemampuan yang baik untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat yang sama dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan seperti kemampuan untuk bekerja sama. Seseorang yang memiliki keterampilan sosial tinggi dapat dengan mudah diterima oleh orang lain secara sosial. Hair dkk. (dalam Bremer dan Smith, 2004, hlm. 1) menyatakan sebagai berikut

observe that adolescents who have strong social skills, particularly in the areas of conflict resolution, emotional intimacy, and the use of pro-social behaviors, are more likely to be accepted by peers, develop friendships, maintain stronger relationships with parents and peers, be

viewed as effective problem solvers, cultivate greater interest in school, and perform better academically.

Seorang remaja yang memiliki keterampilan sosial yang kuat, lebih mudah untuk diterima oleh teman sabayanya, karena dengan kemampuan tersebut, seorang remaja dapat mengembangkan persahabatan dengan baik, memiliki hubungan yang erat dengan orangtua, mampu memecahkan masalah secara efektif, dan dapat berpengaruh positif pada perilaku remaja selama di sekolah. Disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan yang sangat penting bagi peserta didik untuk hidup bermasyarakat.

Salah satu penelitian yang membahas mengenai keterampilan sosial yakni “Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi” yang dilakukan oleh Laila M., Hardiyansyah M., dan Miftakhul J. pada tahun 2018. Penelitian menjelaskan peserta didik yang memiliki keterampilan sosial rendah, maka akan muncul perasaan malu, minder, dan sungkan dalam menjalin suatu pembicaraan. Perilaku dimanifestasikan dalam tingkah laku yang kurang wajar atau menyimpang, seperti rendah diri, terisolir, bahkan prestasi belajar yang rendah.

Penelitian lain dilakukan oleh Rina Diahwati, Hariyono, dan Fattah Hanurawan pada tahun 2016. Keterampilan sosial yang kurang baik pada peserta didik, dapat menyebabkan kekurangan kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Peserta didik yang memiliki keterampilan sosial yang kurang baik cenderung mempunyai hubungan yang kurang menyenangkan dengan orang lain dan mendapatkan respon yang negatif, dengan kata lain, orang di sekitar cenderung bersikap kurang *respect*.

Berdasarkan pada hasil studi pendahuluan peneliti selama pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) Tahun Ajaran 2018/ 2019 terdapat fenomena penurunan keterampilan sosial peserta didik Kelas VIII ditandai dengan beberapa indikator diantaranya; 1) kurangnya rasa peka terhadap teman yang mengalami kesulitan di kelas; 2) belum saling mengenal dengan baik satu sama lain; dan 3) kurangnya kemampuan peserta didik untuk melakukan pendekatan dengan teman baru di kelas.

Upaya meningkatkan keterampilan sosial setiap peserta didik perlu dimulai sejak dini. Orangtua memberikan waktu yang cukup pada anaknya untuk bermain atau bercanda dengan teman-teman sebayanya, memberikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan fase tumbuh kembangnya. Pondasi sejak dini akan memudahkan individu dalam memenuhi tugas perkembangan sehingga dapat berkembang secara normal dan sehat (Bakhtiar, 2015, hlm. 150). Keterampilan sosial yang tidak terpenuhi dapat menghambat proses pemenuhan tugas perkembangan.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah hadir dalam rangka membantu peserta didik memenuhi tugas perkembangan melalui layanan-layanan sesuai kebutuhan setiap peserta didik. Kedudukan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan sangatlah penting dan berpengaruh bagi perkembangan kompetensi hidup peserta didik. Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyatakan

dalam rangka pengembangan kompetensi hidup, peserta didik memerlukan sistem layanan pendidikan di satuan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran mata pelajaran/bidang studi dan manajemen, tetapi juga layanan bantuan khusus yang lebih bersifat psiko-edukatif melalui layanan bimbingan dan konseling.

Berkaitan dengan permasalahan yang terjadi, peneliti bermaksud merancang program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Program dirancang agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitar dan membantu peserta didik menghadapi hambatan yang terjadi dalam pemenuhan tugas perkembangan.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Cartledge dan Milburn (1995, hlm. 304) mengemukakan keterampilan sosial adalah potensi untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosial dengan tujuan yang khusus untuk penerimaan sosial. Combs dan Slaby (1997, hlm. 162) mengemukakan keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam situasi sosial dengan cara-cara khusus yang

dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat yang sama dapat menguntungkan individu atau bersifat saling menguntungkan. Disimpulkan keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk merespon suatu tindakan tertentu di lingkungan sekitarnya dalam kondisi tertentu dengan baik sesuai dengan norma yang berlaku.

Menurut Miftahul Jannah (2017, hlm 29) keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari.

Keterampilan sosial pada peserta didik dapat dilihat dari cara melakukan interaksi, baik dalam bertingkah laku maupun dalam berkomunikasi dengan orang lain sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupannya baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Hair dkk. (dalam Bremer dan Smith, 2004, hlm. 1) menyatakan

observe that adolescents who have strong social skills, particularly in the areas of conflict resolution, emotional intimacy, and the use of pro-social behaviors, are more likely to be accepted by peers, develop friendships, maintain stronger relationships with parents and peers, be viewed as effective problem solvers, cultivate greater interest in school, and perform better academically.

Seorang remaja yang memiliki keterampilan sosial yang kuat, lebih mudah untuk diterima oleh teman sabayanya, karena dengan kemampuan tersebut, seorang remaja dapat mengembangkan persahabatan dengan baik, memiliki hubungan yang erat dengan orangtua, mampu memecahkan masalah secara efektif, dan dapat berpengaruh positif pada perilaku remaja selama di sekolah.

Keterampilan sosial penting bagi peserta didik untuk bekal dalam berinteraksi di lingkungan sekitarnya. Peserta didik sebagai individu merupakan makhluk sosial yang terus-menerus berhubungan dengan orang lain. Kegagalan peserta didik dalam menguasai keterampilan sosial akan menyebabkan rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya asosial atau anti sosial), dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim dapat menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja,

tindakan kriminal, dan tindakan kekerasan. Kegagalan dinamakan prestasi diri yang negatif atau gagal (Maharani dkk., 2018, hlm. 66).

Keterampilan sosial yang kurang baik dapat menyebabkan peserta didik kurang mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Hubungan dengan orang di sekitar menjadi tidak baik dan mendapatkan respon yang negatif. Perilaku peserta didik dengan keterampilan sosial buruk yaitu tidak dapat menyesuaikan diri, sulit mengendalikan tingkah laku agresif, serta berperilaku asosial yang tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Geldard dan Geldard (2012) menyatakan karakteristik siswa dengan keterampilan sosial yang kurang baik yaitu peserta didik tidak dapat beradaptasi untuk mengakomodasi kebutuhan orang lain, cenderung memilih tingkah laku yang kurang dapat diterima masyarakat, tidak dapat memperkirakan akibat dari tingkah lakunya, salah memahami isyarat atau tanda sosial, tidak dapat melakukan keterampilan sosial yang diperlukan untuk situasi tertentu, serta sering tidak dapat mengendalikan tingkah laku impulsif atau agresifnya.

Hurlock (2002) menyatakan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit berhubungan dengan penyesuaian terhadap lingkungan sosial. Peneiliti bermaksud menyusun program bimbingan pribadi sosial untuk membantu peserta didik meningkatkan keterampilan sosialnya sebagai upaya pencapaian tugas perkembangan peserta didik. Salah satu alasan dipilihnya program bimbingan pribadi sosial yaitu aspek keterampilan sosial yang ingin dimunculkan berkaitan dengan bidang pribadi dan sosial seperti.

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dituangkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- 1.2.1 Seperti apa profil keterampilan sosial peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Bandung Tahun Ajaran 2019-2020?
- 1.2.2 Seperti apa rumusan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Bandung Tahun Ajaran 2019-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Dewi Indah Dahlia, 2019
PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VIII (STUDI DESKRIPTIF DI SMP NEGERI 12 BANDUNG TAHUN AJARAN 2019-2020)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada penelitian secara umum tujuan yang ingin dicapai adalah menyusun program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mendeskripsikan secara umum mengenai profil keterampilan sosial peserta didik kelas VIII dan merumuskan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Bandung Tahun Ajaran 2019-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan mengenai keterampilan sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- 1) Bagi guru bimbingan dan konseling/ konselor sekolah: Dijadikan salah satu alternatif layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk membantu peserta didik meningkatkan keterampilan sosial.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya: Dapat dijadikan salah satu rujukan untuk penelitian yang lebih luas berhubungan dengan keterampilan sosial peserta didik.

1.5 Struktur Penulisan

Struktur penulisan skripsi disusun dengan sistematis sebagai berikut. Bab I mengungkapkan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kerangka penelitian. Bab II membahas mengenai kajian teoretik, terdiri dari konsep dasar dan teori mengenai bidang yang dikaji dalam penelitian, dan didukung dengan penelitian terdahulu. Bab III merupakan penjabaran mengenai metode penelitian yang meliputi desain penelitian, partisipan, pengembangan instrument, perumusan program dan prosedur penelitian. Bab IV berisi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dewi Indah Dahlia, 2019

PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VIII (STUDI DESKRIPTIF DI SMP NEGERI 12 BANDUNG TAHUN AJARAN 2019-2020)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab V berisi uraian simpulan dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan bagi peneliti selanjutnya.